

BAB 5

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keberadaan tungau debu rumah (*Dermatophagoides* sp.) pada kamar santriwati pondok pesantren di Madura Pamekasan. Dari 30 kamar yang diperiksa, diperoleh 8 kamar (26,7%) yang positif mengandung tungau debu rumah. Titik positif tersebut teridentifikasi pada kasur di 3 kamar dan pada karpet di 5 kamar, sehingga menunjukkan bahwa keberadaan tungau tidak hanya terbatas pada satu media, tetapi dapat ditemukan pada berbagai titik dalam kamar yang berfungsi sebagai media utama tempat tungau hidup dan berkembang biak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kasur dan karpet adalah habitat utama tungau debu rumah. Penelitian oleh Hayati et al. (2019), melaporkan bahwa kasur busa memiliki kepadatan tungau tertinggi, yakni 16,35 tungau/gram debu, dibandingkan kasur kapuk. Sedangkan, penelitian Arrahmi et al. (2019), juga mendukung temuan ini, di mana *D. pteronyssinus* merupakan spesies dominan dengan kepadatan tertinggi pada kasur (6,88 tungau/gram), sedangkan *D. farinae* lebih rendah pada karpet (0,46 tungau/gram). Hasil-hasil tersebut konsisten dengan temuan penelitian ini, bahwa meskipun sampel positif lebih banyak ditemukan pada karpet, namun kasur tetap menjadi salah satu media yang sangat potensial bagi pertumbuhan tungau. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan intensitas kontak dan akumulasi debu antara kasur dan karpet, serta faktor kebersihan dan perawatan yang berbeda di setiap kamar.

Kondisi kamar pondok pesantren juga berperan besar dalam mendukung keberadaan tungau. Kepadatan penghuni yang tinggi, ventilasi yang kurang memadai, serta iklim tropis dengan suhu rata-rata 25–30 °C dan kelembapan 70–80% menciptakan kondisi ideal untuk pertumbuhan *Dermatophagoides* sp. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Anindita & Putri, 2021) di pondok pesantren Bekasi yang menemukan tungau dengan rata-rata kepadatan 4,50–13,80 tungau/gram debu, serta penelitian Rahmawati (2020), melaporkan prevalensi tungau sebesar 65,53%, dipengaruhi oleh faktor suhu, kelembapan, dan kebersihan kamar. Konsistensi temuan antarpelitian ini memperlihatkan bahwa kamar dengan tingkat kebersihan rendah, ventilasi minim, dan kelembapan tinggi merupakan lingkungan yang sangat rentan terhadap infestasi tungau.

Hasil kuesioner penelitian ini, sebanyak 31% santri pernah mengalami gejala alergi, 38% jarang, dan 31% tidak pernah mengalami gejala alergi, yang kemungkinan dipicu oleh paparan alergen seperti tungau debu rumah di lingkungan pondok pesantren. Setiap kamar dihuni 6–8 santri, tergolong padat untuk ukuran satu ruangan. Meskipun sebagian besar santri (93%) melaporkan membersihkan kamar setiap hari, masih ada 7% yang jarang membersihkan. Dari segi gejala, 30% santri merasakan gatal atau sensasi berdebu saat tidur, 33,3% jarang mengalami keluhan, menunjukkan bahwa tungau debu rumah masih mungkin ada dan kebersihan kamar tetap perlu dijaga.

Keberadaan tungau debu rumah tidak hanya menjadi permasalahan lingkungan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan. Tungau merupakan alergen utama yang memicu reaksi hipersensitivitas, seperti asma,

rhinitis alergi, maupun dermatitis atopik. WHO memperkirakan sekitar 50–80% kasus asma dan rhinitis alergi disebabkan oleh paparan tungau debu rumah (Majawati & Joselyn, 2019). Bahkan, penelitian (Lesmana et al., 2019) Penelitian di Pekanbaru juga menunjukkan bahwa 100% rumah pasien dermatitis atopik positif tungau debu rumah, dengan mayoritas tingkat kebersihan rendah (63,3%), menegaskan peran penting faktor lingkungan dalam memperburuk gejala alergi. Fakta ini menguatkan bahwa meskipun prevalensi pada penelitian ini hanya (26,7%) keberadaan tungau di kamar pondok pesantren tetap menimbulkan risiko kesehatan yang serius, terutama bagi santri dan santriwati dengan kondisi alergi atau sensitivitas pernapasan.

Upaya pengendalian tungau debu rumah di kamar pondok pesantren sangat penting mengingat tingginya risiko paparan alergen pada lingkungan dengan kepadatan penghuni. Penjemuran karpet atau kasur di bawah sinar matahari dapat menciptakan lingkungan dengan suhu tinggi dan kelembapan rendah yang tidak sesuai bagi kelangsungan hidup tungau debu. Secara biologis, tungau memerlukan kelembapan relatif di atas 65% untuk mempertahankan keseimbangan cairannya, sedangkan pada kondisi kelembapan di bawah 50% proses dehidrasi terjadi sehingga aktivitas metabolisme terganggu dan populasi sulit berkembang (Pham et al., 2023). Selain itu, penggunaan vacuum cleaner pada kasur dan karpet secara rutin terbukti memberikan perbaikan nyata pada gejala rinitis alergi pada anak, yang menunjukkan adanya manfaat klinis langsung dari pengurangan debu serta alergen tungau di lingkungan tempat tidur (Jeon et al., 2019).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kamar pondok pesantren di Madura Pamekasan berpotensi menjadi tempat berkembangnya tungau debu rumah dengan prevalensi 26,7%. Temuan ini menekankan hubungan erat antara kondisi kamar, kelembapan, dan kebersihan dengan keberadaan tungau. Oleh karena itu, meskipun angka prevalensi tidak terlalu tinggi, hasil ini tetap memiliki implikasi penting terhadap kesehatan santri dan menegaskan perlunya intervensi kebersihan dan pengendalian lingkungan kamar secara berkesinambungan.

